

REPRESENTASI PEKERJA BURUH PEREMPUAN DALAM FILM KISAH 3 TITIK (Analisis Semiotika John Fiske)

Ayunika Syaharani Purba

Email: ayunikasyaharanipurba@uinsu.ac.id
FIS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Achiriah

Email: achiriah@uinsu.ac.id
FIS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abdul Rasyid

Email: abdulrasyid@uinsu.ac.id
FIS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini berjudul Representasi Pekerja Buruh Perempuan dalam Film Kisah 3 Titik (Analisis Semiotika John Fiske). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Representasi pekerja buruh perempuan dalam Film Kisah 3 Titik melalui Analisis Semiotika John Fiske. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Analisis Semiotika John Fiske. Objek dari penelitian ini adalah Film Kisah 3 Titik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske dimana dalam analisis semiotika John Fiske kita akan mengetahui Level realita, representasi dan ideologi yang terdapat dalam Film Kisah 3 Titik. Hasil dari penelitian ini adalah penggambaran realita kehidupan para pekerja buruh perempuan di dunia pekerjaan.

Kata Kunci : *Representasi, Film, Pekerja perempuan*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pada informasi ketenagakerjaan di Indonesia dikala ini jumlah pekerja wanita terdapat 40 % dari jumlah angkatan kerja yang mencapai 140 juta orang. Oleh sebab itu masih banyak hambatan yang wajib dilewati perempuan guna bisa bersaing di lingkungan pekerjaan saat ini. Mulai dari beban ganda yang mesti

dialami hingga kekerasan serta pelecehan di tempat kerja. Menteri Ida Fauziah menyatakan salah satu perihal yang jadi hambatan wanita buat berdaya merupakan masih terdapatnya stereotipe serta sikap lainnya yang jadi pangkal diskriminasi berbasis gender terhadap wanita. Terdapatnya perlakuan semacam ini membuat wanita kerap kali diremehkan di tempat kerja, wanita dikira lebih lambat serta jadi penghambat pekerjaan, tidak hanya itu wanita pula kerap dinilai sebagai orang yang memiliki pengetahuan serta kekuatan yang kurang dibandingkan dengan laki- laki. Salah satu sasaran dari Menteri Ida Fauziah merupakan tingkatkan tenaga kerja wanita sampai mencapai angka 55%. Tidak hanya itu pemerintah lewat kemnaker pula wajib berkomitmen buat menunjang pemberdayaan wanita di tempat kerja, salah satunya melindungi pekerja wanita serta membagikan rasa nyaman dalam pemenuhan hak- haknya (Muhammad Yoga Prastyo, 2022).

Namun masih banyak yang belum mengetahui hak- hak dasar wanita selaku pekerja, semacam proteksi terhadap kesamaan pendapatan/ gaji laki - laki dan perempuan, hak ketika cuti kelahiran serta hak lain yang seharusnya didapatkan perempuan. Masalah ini diakibatkan karena minimnya data serta ilmu yang terkait perihal itu belum lagi keadilan atau hukum di Indonesia belum serius dalam menghadapi hal seperti ini, hingga muncullah banyak perkara yang akan merugikan pekerja wanita contohnya seperti masih banyak perempuan yang belum memiliki posisi yang tinggi, sering mendapatkan pemecatan sebelah pihak, pendapatan yang bisa dibilang masih rendah, jam memiliki waktu bekerja yang lama bahkan masih ada pekerja perempuan yang memiliki pendidikan yang rendah , tidak dilakukannya training, sering mendapatkan pelecehan, tidak diberikan ataupun dipersulit untuk memperoleh hal yang seharusnya wajib didapatkan seorang buruh perempuan seperti, cuti haid, melahirkan, dan mendapatkan tunjangan keluarga serta kesehatan (Libertus Jehani dan Editus Adisu, 2006)

Teknologi Informasi merupakan seluruhnya yang berhubungan dengan proses manipulasi serta pengolahan informasi. Martin(1999) menyatakabahwa teknologi bukan hanya terbatas pada komputer yang dipakai dalam proses informasi, namun mencakup

teknologi komunikasi guna mengirimkan data. Secara garis besar teknologi informasi adalah teknologi yang dimanfaatkan agar mendapatkan, mencerna, menyimpan dan menyebarkan berbagai jenis data dan informasi dengan cara menggunakan teknologi seperti komputer dan alat telekomunikasi lainnya, hal ini menciptakan perubahan serta produktivitas terbaru yang mampu membereskan semua kemalasan serta kelambatan aktivitas manusia (Julianto Arief Setiadi dkk, 2009)

Di zaman sekarang ini teknologi, begitu banyak media massa yang tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Dengan adanya perkembangan media massa sekarang ini manusia dapat saling berbagi pesan. Komunikasi massa yang sering digunakan manusia untuk menyampaikan pesan saat ini adalah film. dalam hal ini film memiliki fungsi lain, jika selama ini film memiliki fungsi penghibur maka saat ini film digunakan untuk menyampaikan pesan, film memakai beberapa unsur yaitu dialog, konflik, penokohan, plot dan lainnya yang terdapat di setiap tindakan yang ada didalam adegan cerita yang sudah dikembangkan. Begitu banyak fungsi film dan terdapat berbagai unsur yang terdapat di dalamnya membuat film menjadi salah satu sarana penyampaian pesan yang dianggap lebih baik. Tentunya pesan yang terdapat dalam film bisa berbeda - beda tergantung dari tujuan si pembuat film (Sri Wahyuningsih, 2019).

Film adalah ciri komunikasi massa yang terus berkembang hingga saat ini, yang sering difungsikan masyarakat untuk mengirimkan pesan sertamampu mempengaruhi banyak masyarakat dengan berbagai tujuan yang berbeda. Perkembangan teknologi seperti film yang awalnya hanya dipusatkan sebagai industri dan hanya dapat mencakup khalayak yang dapat menonton di layar lebar (bioskop), sekarang dapat dilihat kembali melalui televisi dan hal ini tentunya akan mencakup banyak khalayak penonton.

Film selaku indikasi komunikasi yang mempunyai riwayat yang cukup lama. Diawali oleh temuan alat fotografi yang bisa membuat satu objek menjadi suatu foto, awal mulanya foto tersebut bercorak hitam putih setelah itu dengan pertumbuhan jaman hasil foto yang diambil telah berwarna sesuai dengan objek yang diambil, pertumbuhan teknologi tidak menyudahi sampai disitu saja teknologi terus tumbuh sampai foto yang ditaruh jadi sesuatu

animasi yang dapat bergerak, serta saat ini teknologi bisa mengombinasikan antara foto dengan animasi, grafis, efek sinar, serta yang lain. Campuran pengambilan foto dengan penerapan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan adanya penemuan teknologi digital serta media internet. Sehingga saat ini film selaku media penyampaian pesan menjadi semakin unik dan menarik banyak perhatian, detail serta tepat. Apalagi film termasuk bagian dari karya seni, mengakibatkan tidak hanya menjadi media yang menggambarkan tetapi memvisualisasikan kenyataan, pikiran, serta perasaan, bisa diwadahi dalam karya film. (Redi Panuju, 2019).

Film memiliki pengaruh tertentu untuk para penontonnya, dalam banyak pencarian data tentang pengaruh yang diberikan film terhadap publik, ikatan antara film serta publik senantiasa dimengerti secara mudah dan lurus. Maksudnya film yang disiarkan melalui tv ataupun di layar lebar, senantiasa memberikan pengaruh serta dapat membentuk publik menurut muatan pesan dibaliknya, tanpa berlaku kebalikannya. Tidak hanya itu, kemampuan penyampaian pesan melalui film bisa memberikan banyak segmen sosial, lalu menjadikan para pakar film mempunyai kemampuan buat mengontrol khalayaknya (Affan Ahadian, 2012)

Jakarta merupakan salah satu kota metropolitan, dimana banyak penduduk desa tiba dari kampung ke Jakarta buat mengadu nasib. Para penduduk bersaing guna memperoleh posisi pekerjaan di Jakarta. Kehidupan penduduk yang terus bertambah dan kebutuhan yang terus menjadi besar membuat penduduk desa wajib merantau ke Ibukota guna mencari pekerjaan. Tidak cuma kalangan laki-laki yang berangkat mencari pekerjaan ke Ibukota namun banyak pula wanita yang wajib turut berangkat merantau serta merelakan sebagian besar waktu serta tenaga buat jadi seorang pekerja demi memenuhi kebutuhan diri sendiri serta keluarga. Meski mayoritas pekerjaan dibedakan dari pembelajaran, keahlian serta keahlian. Terlepas dari perihal tersebut, film sanggup merekam realita kehidupan yang tumbuh di warga buat di tayangkan di layar lebar. Terlebih menimpa representasi pekerja wanita di negeri Indonesia.

Melihat realita kehidupan tersebut, perfilman di Indonesia bergerak berkembang sampai memegang bermacam aspek

kehidupan. Salah satunya wacana yang menyangkut kehidupan seorang pekerja yang diiringi dengan bermacam polemik. Polemik ini berkaitan dengan kesenjangan kelas serta ketidakadilan sosial. Di Jakarta terdapat banyak pembuatan film salah satunya ialah Lola Amaria Productions rumah pembuatan film ini mengangkat tema mengenai seseorang pekerja buruh ialah *Cerita 3 Titik* 2013.

Dengan terus berkembangnya perfilman di Indonesia membuat film jadi lebih diminati oleh publik, mereka tidak cuma akan fokus pada layar pemutaran film namun mereka pula akan menguasai arti serta isi dari film tersebut bagi pemikiran masing-masing pemirsa. Riset mengenai isi pesan dalam film dianggap berarti buat menghindari perbandingan anggapan dalam memaknai simbol-simbol yang mau diinformasikan oleh pembuat film selaku komunikator serta publik selaku komunikan.

Film kisah 3 Titik merupakan film yang diproduksi oleh Lola Amaria pada tahun 2013. Film ini berupaya untuk membagikan cerminan tentang kehidupan para kalangan pekerja paling utama buruh di Indonesia. Suatu tema penceritaan yang jelas lumayan rumit sekalian sulit dijabarkan secara merata hanya dalam 104 menit durasi penceritaan, tetapi *Kisah 3 Titik* paling tidak dapat memperkenalkan sisi nyata kehidupan para buruh yang tidak bisa dipungkiri akan membagikan rasa miris di hati banyak pemirsa.

Berdasarkan artikel dari (AmirSyarif Siregar, 2013) Film *Kisah 3 Titik* mencoba mengulas berbagai kasus tenaga kerja di Indonesia melalui perwakilan 3 kepribadian wanita bernama Titik di dalam jalan ceritanya. Titik pertama merupakan Titik Sulastri yang diperankan oleh Ririn Ekawati, merupakan seorang perempuan yang baru saja ditinggal meninggal oleh suaminya dalam kondisi sedang mengandung. Titik berasal dari kampung serta tidak mempunyai kenalan seorang pun di Jakarta, Titik ini wajib beruanghidupi dirinya serta putri tunggalnya sekaligus wajib mempersiapkan kelahiran anak keduanya. Titik kedua terlahir dari latar keluarga yang tangguh serta area yang keras, Titik ini memiliki sosok yang tomboy, yang tidak mengenal rasa takut serta sudah terbiasa buat melawan seluruh hal asal yang dianutnya merupakan suatu keadilan. Titik ketiga diperankan oleh produser film sendiri ialah Lola Amaria, Titik ini memerankan sosok perempuan yang bekerja di kantor yang

baru saja memperoleh promosi jabatan selaku manajer sumber energi manusia di kantornya. Dari ketiga kepribadian tersebut bisa kita amati kalau pemeran utama 3 Titik mempunyai pekerjaan serta latar balik kehidupan yang berbeda.

Film Kisah 3 Titik pula menguraikan tentang kesetaraan gender serta realita kehidupan pekerja buruh di Indonesia, apalagi buruh wanita sangat susah mendapatkan jabatan sebab senantiasa memiliki tempat atau posisi yang kurang baik dibandingkan dengan posisi pekerja buruh laki - laki, perempuan ditempatkan pada posisi yang cuma memerlukan intensitas, ketelitian serta kerapian (Dewi Tri Anggriani, 2018). Hal ini lebih diperkeruh dengan terdapatnya kelompok yang saling bergosip serta menikam dari belakang cuma demi urusan perut. Sedangkan di golongan menengah mereka saling menyikut, menjilat serta menjatuhkan satu sama lain demi memperoleh pekerjaan yang mereka mau.

Film Kisah 3 Titik sebagai kajian yang layak buat dikaji lewat analisis semiotika. Semiotika merupakan riset mengenai pertandaan serta arti mengenai tanda, bagaimana makna dapat dibentuk dalam bacaan media ataupun riset tentang bagaimana tanda dari kategori karya apapun yang mengonsumsi arti (Erik Pandapotan Simanullang, 2018). Semacam Film Kisah 3 Titik yang bisa dicari maknanya lewat analisis semiotika John Fiske. Alasan peneliti mengambil penelitian ini yakni guna mencariserta memberikan informasi kepada pembaca skripsi saya bahwa masih ada ketidakadilan sosial serta diskriminasi gender yang dihadapi perempuan dalam dunia pekerjaan, salah satu fenomena sosial tentang ketidakadilan sosial terhadap perempuan terjadi di Indonesia pada 8 Maret 2022 dimana para pekerja perempuan melakukan aksi unjuk raa kepada pemerintah, dalam aksi unjuk rasa tersebut mereka meminta agar pemerintah lebih memperhatikan hak - hak dasar wanita seperti diberikannya cuti hai dan cuti melahirkan/Keguguran, lalu kemudian diberikannya tunjangan kesehatan secara merata kepada semua orang, dan terakhir mereka meminta agar perempuan yang sudah menikah diberikan izin untuk bekerja.

LANDASAN TEORI

1 Representasi.

Representasi adalah objek tidak bernyawa semacam citra, foto serta objek yang memiliki kemiripan yang digunakan guna menunjukkan, menggambarkan, ataupun mendeskripsikan gagasan. Konsep representasi tidak melulu merujuk pada objek tidak bernyawa, namun mulai berhubungan dengan kegiatan ataupun aksi manusia dalam 2 penafsiran. Pertama, representasi dapat berarti suatu objek tidak bernyawa yang mewakili ataupun muncul buat menggambarkan ataupun mendeskripsikan manusia. Kedua representasi ialah kegiatan ataupun penerapan yang dicoba oleh manusia buat menunjukkan, menggambarkan sesuatu. Jadi merepresentasikan dalam perihal ini dimengerti selaku kegiatan mewakili, berperan atas nama, serta untuk kepentingan orang lain dengan metode mengulang pemakaian terhadap sesuatu objek (Wening Udasmoro, 2020).

Representasi diambil dari bahasa Inggris yakni *representation*. Representasi merupakan tindakan mewakili, keadaan yang diwakili dan mewakili. Representasi berarti menggunakan bahasa guna menyatakan suatu yang bermakna, maupun untuk mewakili, publik secara bermakna, representasi adalah proses yang penting dengan arti yang dihasilkan sesuatu pertukaran antar anggota suatu budaya. Hal Ini memang mengaitkan kita mulai dari bahasa, ciri serta foto yang diwakili ataupun mewakili sesuatu hal (Stuart Hall, 1997) Hall memberitahukan bahwaterdapat 3 pendekatan yang digunakan dalam representasi, antara lain:

- a. Pendekatan reflektif, menyatakan jika makna dibuat oleh manusia melalui gagasan, objek media serta pengalaman nyata dalam masyarakat Makna ada pada objek yang ditafsirkan (orang, peristiwa, dll)
- b. Pendekatan intensional, menyatakan pada suatu karya didukung oleh bahasa baik dari lisan maupun tulisan. Serta terjadi rekayasa makna, yang diberikan oleh penutur.
- c. Pendekatan konstruksionis yaitu pembaca dan penulis, memilah serta menentukan makna pada pesan atau karya (objek) yang mereka buat. Yang memaknai adalah manusia, bukan dunia material karya seni yang meninggalkan makna. Ini adalah

konstruksi karakter sosial masyarakat (Femi Fauziah Alamsyah, 2020)

Pengertian utama dari teori representasi yakni cara memanfaatkan bahasa dalam menyampaikan satu hal yang mempunyai arti terhadap orang lain, Stuart Hall menegaskan mengartikan representasi adalah proses produksi arti atau makna melalui bahasa. Dalam *the Shorter Oxford English Dictionary* (2007) merepresentasikan yaitu mendeskripsikan, menimbulkan gambaran atau imajinasi yang terdapat didalam pikiran manusia, serta memunculkan gambaran dan imajinasi dalam pikiran kita. Merepresentasi juga dapat diartikan sebagai menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu, menggambarkan dan lainnya sesuai dengan isi pikiran seseorang (Bani Sudardi, Dkk, 2022).

Dalam semiotika, proses perekaman gagasan, pengetahuan ataupun pesan secara fisik dijelaskan sebagai representasi. Menurut Danesi(2010: 3) representasi bisa dimaksud selaku penggunaan ciri- ciri berbentuk foto, suara, serta sebagainya, guna menunjukkan ulang suatu yang di cernya, diindra, dibayangkan ataupun dialami dalam wujud fisik (Yasir, 2020). Representasi bekerja pada jalinan tanda serta makna, makna kata representasi dapat berganti serta akan senantiasa terdapat pemaknaan baru. Jadi dapat dikatakan jika representasi merupakan proses ataupun aktivitas yang terus tumbuh bersamaan dengan kebutuhan serta pemikiran pengguna tanda yakni orang atau manusia yang juga terus melakukan pergerakan serta selalu berubah (Nur Afghani Hidayatullah, 2016)

2 Pekerja Buruh Perempuan.

Perempuan merupakan makhluk yang secara raga dianggap lemah, tetapi pada hakikatnya mereka lebih kuat secara kejiwaan, mempunyai kepekaan naluri, ataupun perasaan, mempunyai rasa malu yang besar, serta mempunyai kedudukan berarti dalam kehidupan manusia, bangsa, serta negeri. Sebagai contoh, banyak perempuan single parent(karena bermacam sebab) menjadi sukses serta bisa mendidik anak- anaknya dengan baik. Perempuan pula ialah bagian dari sistem penduduk. Mereka ikut serta dalam memastikan pembangunan penduduk kedepannya. Sebagaimana

ungkapan hikmah dalam bahasa arab yang maksudnya:“ perempuan merupakan tiang negeri, apabila perempuan itu baik sehingga akan baiklah negeri serta apabila perempuan itu rusak, sehingga akan rusak pula lah negeri”(al - Hikmah). (Putri wahyuni, Dkk, 2021). Buruh perempuan yang bekerja di pabrik saat ini menghadapi situasi yang dramatis. Suasana dilematis tersebut semakin cenderung berdampak pada berbagai jenis pekerjaan perempuan, dan terkonsentrasi dalam bentuk pekerjaan jasa yang tidak produktif. Hal ini justru memunculkan fenomena menyusutnya posisi perempuan di lapangan pekerjaan (Iwan Prayitno, 2003) Dalam penelitian kali ini peneliti hanya hendak mengulas 2 pekerja buruh perempuan yang ada dalam film Cerita 3 Titik ini, ialah Titik yang ditinggal wafat oleh suaminya dalam kondisi lagi berbadan dua, dia terpaksa bekerja jadi seorang buruh di suatu pabrik dengan dorongan sahabat suaminya, buat menghidupi anak wanita tunggalnya dan mengumpulkan dana buat proses kelahiran anak keduanya. Serta Titik yang bekerja sebagai buruh rumahan yang memiliki jiwa sosial yang tinggikan berani melawan semuanya asalkan yang dilakukannya itu benar.

Pekerja perempuan dalam Islam contohnya seperti 2 putri Nabiullah Syuaib as yang berprofesi sebagai peternak hal ini dijelaskan dalam QS. AlQasas : 23, dalam ayat ini menjelaskan bahwa terdapat 2 orang perempuan yang sedang menggembala ternaknya dan hendak memberikan ternaknya minum tetapi mereka harus menunggu penggembala laki - laki terlebih dahulu yang memberikan minum kepada hewan ternaknya. Walaupun demikian mereka tetap menunggu karena mereka merasa bertanggung jawab dan akan merawat hewan tersebut dengan baik. Selain itu al quran juga mengisahkan tentang Ratu balqis yang menjadi pemimpin di Saba hal ini dijelaskan pada QS Al -Naml ayat 23. Yang berikutnya profesi sebagai ibu susu yang dijelaskan pada QS Al Baqarah ayat 233.

3 Film.

Berdasarkan KBBI, film adalah selaput tipis yang terbuat melalui selulosa untuk pembuatan foto negatif atau foto positif yang ditayangkan di bioskop. Film ini juga dimaksudkan sebagai foto langsung. Dari pengertian awal, kita dapat memikirkan film sebagai barang yang sangat rapuh, hanya sebuah CD (*Compact Disk*). Di sisi

lain, film dimaknai sebagai lakon, yakni film menggambarkan kisah dari suatu tokoh secara keseluruhan dan terstruktur, drama juga sering dikaitkan dengan istilah ini, yakni seni yang divisualisasikan (Anton Mabruri, 2013). Film adalah sinematografi. Sinematografi berasal dari dua kata yaitu *cinema* dengan artian gerak. *Tho* atau *phytos* dengan artian cahaya. Maka dari itu, film juga bisa disebut dengan lukisan suatu gerak dengan penggunaan cahaya. Film terdiri dari potongan foto-foto yang kemudian disatukan menjadi satu kesatuan sebagai media audio visual, serta mempunyai kemampuan penangkapan realitas sosial budaya yang mampu menyampaikan suatu pesan. (Muhammad Ali Mursyid Alfathoni dan Dani Manesah, 2020)

Film adalah rangkaian adegan yang didalamnya terdapat pemerannya sehingga menyajikan cerita yang dimaksud. Film berisi tentang cerita fiksi dan non fiksi sehingga banyak orang yang menyukai film bahkan sebagian orang rela menonton film sampai berjam - jam hal ini dikarenakan film dapat menimbulkan efek bagi para penontonnya, perlu diketahui bahwa film tidak dinikmati oleh orang dewasa saja tetapi film juga ditonton oleh anak - anak oleh karena itu film dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, film dewasa (*adult*), film anak - anak, film yang bisa ditonton oleh semua umur dan lainnya (Fahrudin Farid, 2018). Menurut KBBI, film merupakan lakon (cerita) atau biasa disebut sebagai gambar hidup. Film juga dianggap perekam sejarah yang baik karena mampu merekam momen. Sebelum membuat film tentunya para pembuat film memiliki beberapa alasan yang mendasar gunanya mereka membuat film yaitu: (1) Film sebagai media ekspresi akting; (2) Sebagai tontonan audio-visual; (3) Film sebagai media komunikasi penyampai pesan.

Dari beberapa definisi film yang sudah dijelaskan sebelumnya bisa diambil kesimpulan bahwa film adalah satu media komunikasi yang memiliki nilai seni dan budaya dengan cara menyatukan beberapa unsur suara atau tanpa suara dan gambar yang terdapat di dalamnya, sehingga pesan yang ingin disampaikan film mampu dipahami oleh penonton atau penerima pesan (Tonni Limbong & Janner Simarmata, 2020). Film dalam komunikasi massa memegang peranan yang penting, komunikasi massa bersifat audio visual yang fungsinya guna melakukan penyampaian pesan kepada orang banyak. Pesan didalam film bermacam - macam sesuai dengan isi dari film

tersebut. Film juga sudah diakui sebagai media komunikasi yang mampu mempengaruhi masyarakat hal ini karena film memiliki sifat audio visual. Film bisa menceritakan banyak kisah dengan singkat. Dengan melihat film maka penonton maka orang yang menonton film akan merasa dapat menjadi bagian dari film itu yang bisa menceritakan kehidupan dan bahkan bisa membujuk audiens (Sabdanas Yosi, 2011)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Maksudnya adalah peneliti akan melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen, gambar dan kata-kata lalu kemudian ditafsirkan selain itu dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik atau angka - angka (Albi anggito dan Johan setiawan, 2018).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif serta lebih banyak memanfaatkan analisis dengan pendekatan induktif. Proses penelitian dan penggunaan landasan teori dilakukan sesuai dengan fakta di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada pemaksaan serta penalaran pada situasi tertentu dengan mengkaji lebih banyak hal yang sesuai. Guna mengembangkan pemahaman serta konsep yang ada untuk menjadi teori merupakan tujuan dari penelitian kualitatif. Tahap ini dikenal dengan istilah "*grounded theory research*" (Rukin, 2019).

Menurut Starbuss dan Corbin ((2007:1), jenis penelitian yang dihasilkan tidak dari perhitungan atau prosedur statistik disebut dengan penelitian kualitatif. Data dari prosedur ini didapatkan dari berbagai cara seperti observasi, wawancara, serta dokumen (Farida Nugrahani, 2014). Menurut Bogdan dan Taylor (1995) kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasil datanya berupa kata - kata orang yang sedang ditinjau. Menurut Koentjaraningrat (1983) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berada dalam ilmu kemanusiaan dengan aktivitas disiplin ilmiah untuk menyatukan, menjabarkan, serta menguraikan fakta antara hubungan fakta alam dan manusia (Wayan Suwendra, 2018)

Dalam menafsirkan tanda, peneliti menggunakan analisis semiotika dari John Fiske, analisis ini peneliti gunakan guna mengkaji

sebuah film dengan judul “Film Kisah 3 Titik” yang berdurasi 1 jam 44 menit yang menceritakan tentang 3 pekerja wanita yang memiliki satu kesamaan nama, yaitu “Titik”. Namun dalam fokus penelitian ini, peneliti akan membahas secara mendalam tentang representasi buruh perempuan dalam film ini. Model analisis yang berfokus pada kata-kata serta tidak memasukkan faktor budaya pada model analisis semiotik serta ada nya penambahan unsur budaya yang dikemukakan oleh Pierce dan Saussure merupakan analisis semiotika John Fiske. Model analisis Fiske dapat digunakan untuk menganalisis gambar bergerak seperti film dan acara televisi. Fiske memiliki realitas, representasi, serta ideologi(Erik Pandapotan Simanullang,2018) .

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembahasan tentang perempuan tidak akan pernah ada habisnya. Sampai saat ini masih banyak perempuan yang mengalami pelecehan seksual, kekerasan, serta perlakuan tidak adil di tempat kerja, meskipun gerakan terkait perlindungan perempuan serta banyaknya film - film yang mengangkat atau membahas tentang keadilan untuk perempuan ternyata hal tersebut belum cukup untuk membuka pola pikir masyarakat bahwa perempuan itu harus diperlakukan dengan adil, perempuan itu bukan objek yang dapat diperlakukan sesuka hati. Dibuatnya film Kisah 3 Titik ini adalah bukti kalau masih adanya sisi buruk industri pabrik yang tidak memikirkan kesejahteraan kariyawannya, selain itu film ini juga menunjukkan ketidakadilan yang didapat perempuan dalam lingkup pekerjaan, contohnya seperti hak mendapatkan cuti haid, cuti melahirkan, tunjangan kesehatan, tempat yang layak untuk memerah asi, tentang jam kerja serta tentang pemutusan hubungan pekerjaan sebelah pihak yang dilakukan perusahaan. Untuk mengetahui representasi pekerja buruh yang terdapat dalam film Kisah 3 Titik maka digunakanlah analisis semiotika John Fiske.

Berdasarkan teori semiotika John Fiske yang disebut *Television Codes*, terdapat tiga level pengkodean, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Sesuai dengan judul penelitian ini , maka saya saya akan membahas tentang representasi pekerja buruh perempuan yang terdapat dalam film Kisah 3 Titik menggunakan tiga level tersebut. Pada level realitas bentuk representasi pekerja yang

muncul dalam film Kisah 3 Titik terlihat dari aspek lingkungan. Dalam perjalanan pulang dari warung Siti diberitahu oleh teman suaminya dahulu kalau di pabriknya ada lowongan pekerjaan di bagian pemotongan, singkatnya Siti diterima bekerja di pabrik tersebut dan memulai hari pertama pekerjaannya, lingkungan pekerjaan Siti terlihat ramai dan bersih namun pada saat bekerja Siti harus berdiri mulai dari pagi sampai jam istirahat lalu setelah jam istirahat.

Pada level Representasi bentuk representasi pekerja yang muncul dalam film Kisah 3 Titik terlihat dari aspek konflik dan aksi. Pada saat pembagian gaji Siti melihat mba Wati salah satu teman bekerja yang dipercaya Siti memberikan uang kepada mandor mereka dan mulai dari situ juga besoknya Siti langsung dipanggil oleh mandor untuk menemui kepala HRD pak Sindur, dalam panggilan tersebut Siti ketahuan menyembunyikan kandungannya dan karena hal itu dia diberitahu bahwa Siti akan di PHK, dalam percakapan tersebut Siti memohon kepada pak Sindur agar dia tidak dipecat karena dia membutuhkan pekerjaan itu namun pak Sindur tidak dapat membantunya, beruntung pada hari itu Siti bertemu dengan manajer yang memang sedang memperjuangkan keadilan untuk para buruh, akhirnya karena bantuan manajer tersebut Siti mendapatkan cuti melahirkan dan setelah melahirkan dia bisa dipekerjakan kembali dalam pabrik tersebut.

Pada level ideologi bentuk representasi pekerja buruh yang muncul dalam film Kisah 3 Titik terlihat dari aspek kelas sosial. Dari film Kisah 3 Titik bisa kita lihat bahwa orang - orang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan, kelicikan dan kecuranganlah yang akan mendapatkan keadilan serta pekerjaan dengan mudah dibandingkan dengan orang yang berada di kelas sosial menengah. Contohnya seperti mba Wati yang melakukan penyuaipan kepada mandor agar dia mendapatkan point plus dari sang mandor.

KESIMPULAN

Level pengkodean pertama yaitu level realitas yang dominan dalam film Kisah 3 Titik terdapat pada aspek penampilan, pada aspek penampilan kebanyakan pakaian yang digunakan para pemeran adegan dalam film ini adalah pakaian kemeja berwarna biru dan celana hitam yang menunjukkan kalau itu pakaian yang identik dengan buruh,

selanjutnya dari aspek ekspresi, dari aspek ini ekspresi yang ditunjukkan oleh pemeran utama Titik janda adalah ekspresi khawatir, lemas dan lesu ekspresi ini muncul ketika Siti akan di PHK selanjutnya ekspresi lemas dan sakit muncul karena saat itu keadaan Siti sedang mengidap sakit kanker payudara, selanjutnya dari aspek riasan, dari aspek riasan sendiri semua pemeran yang terdapat dalam Film Kisah 3 Titik menggunakan riasan yang natural, make up yang natural artinya make up yang tipis dan tidak terlalu tebal, selanjutnya dari aspek perilaku, contohnya ketika Siti memeluk anaknya karena merasa senang dia diterima bekerja di pabrik dan terakhir dari aspek lingkungan, yang menunjukkan lokasi tempat tinggal Siti.

Level pengkodean kedua yaitu level representasi yang dominan dalam film Kisah 3 Titik terdapat pada aspek setting kamera, pada aspek ini setting kamera yang paling sering dipakai adalah *Medium Shot*, *Medium Close Up*, *Two Shot*, *Extreme Close Up*, *Wide Long Shot* Dan *Close Up*. Selanjutnya dari aspek konflik contoh konflik yang muncul dalam Film Kisah 3 Titik adalah pada saat aksi penyusunan yang dilakukan teman Siti kepada mandor pada saat mau perpanjang kontrak dan saat itu Siti khawatir kalau rahasia kehamilannya disampaikan kepada atasan oleh teman yang melakukan penyogokan tersebut. Berikutnya dari aspek dialog contohnya pada saat Siti dipanggil oleh pak Sindur, dalam percakapan tersebut pak Sindur mengatakan bahwa pegawai yang mendapat libur 7 hari setelah kelahiran hanya pegawai tetap namun Siti hanya pegawai kontrak dan sudah pasti Siti akan di PHK dan tidak dipekerjakan kembali setelah ia melahirkan anaknya karena Siti hanyalah pegawai kontrak di pabrik tersebut.

Level pengkodean kedua yaitu level Ideologi yang dominan dalam film Kisah 3 Titik terdapat pada aspek kelas sosial yang menunjukkan status sosial seseorang dalam adegan ini status sosial ditunjukkan dengan perbedaan kehidupanseorang Siti yang merupakan seorang perempuan yang berasal dari masyarakat menengah dimana rata - rata kelas tersebut adalah kelas yang paling banyak di Indonesia, selanjutnya dari aspek *individualisme* perilaku *individualisme* adalah tindakan hanya peduli kepada diri sendiri contohnya aksi yang dilakukan teman Siti yang rela menyogok mandor pabrik asal kontrak dia diperbaharui, dan melaporkan rahasia Siti kepada mandor agar Siti yang tidak mendapat pembaharuan kontrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Mustafa, Suwanto. (2020). *Sinematografi Pelajar*. Eduaksi.com.
- Ali Mursyid , Muhammad, Alfathoni dan Dani Manesah. (2020). *Pengantar teorifilm*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Anggito, Albi dan Johan setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jabar: CV Jejak.
- Arief, Julianto Setiadi dkk. (2009). *Teknologi Informasi Dan Komunikasi UntukSMP*. Jakarta: Kementrian Negara Riset Dan Teknologi.
- AS, Ambriani dan Nazia Maharani Umayu (2010). *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Azhar, Muhammad. (2015). *Hukum Ketenagakerjaan*. Semarang.
- Farid ,Fahrudin. (2018). *Dahsyatnya Menonton Film Serta Penawarannya*. Bengkulu: Elmarkazi.
- Fiske, John. (2002). *Television Culture*. London: Routledge.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation*. London: Sage Publication.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Banten: Sekolah tinggi theologi jaffray.
- Jehani, Libertus dan Editus Adisu. (2006). *Hak - Hak Pekerja Perempuan*. Tangerang : VisiMedia.
- Kartono, Kartini. 1990 *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju Limbong
- Tonni & Janner Simarmata. (2020). *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mabruri, Anton (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Novita, Ifit Sari. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Nugrahani , Farida. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Solo : Cakra Books.
- Nuryanto , Hery. (2012). *Sejarah Perkembangan Teknologi Dan Komunikasi*. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka.
- Panuju, Redi. (2019). *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Surabaya:

Universitas Dr Soetomo.

- P, Jav. (2021). *5 Hari mahir bikin film*. Batik Publisher.
- Prayitno, Iwan. (2003). *Wanita Islam Perubah Bangsa*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Pujiastuti, Endah. (2008). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*. Semarang: Semarang University Pers.
- Rachmat, Suliati. (1988). *Hukum Dan Pembangunan*.
- Rahmah, Isna Solihatin. (2017). *Konsepsi Al Quran tentang perempuan pekerjadalam mensejahterakan keluarga*.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan ahmar cendekia Indonesia.
- Sudardi, Bani Dkk. (2022). *Dari Batik Hingga Hegemoni Pesona Nusantara Eksplorasi Kajian Budaya*. Surakarta: Lakeisha.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : CV. Alfabeta
- Suwartono. (2014). *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset
- Suwendra, Wayan.(2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Udasmoro, Wening. (2020). *Gerak Kuasa: Politik wacana, identitas, dan ruang/ waktu dalam bingkai kajian budaya dan media*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuningsih, Sri. (2019). *Film dan dakwah memahami representasi pesan - pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotika*. Surabaya: Media SahabatCendekia.
- Yasir. (2020).*Pengantar Ilmu Komunikasi sebuah pendekatan kritis dan komprehensif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Yoga, Muhammad,Prastyo. (2022, Januari Kamis). *Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Ditargetkan capai 55% di 2024*.

SKRIPSI

- Affan Ahadian. (2012). *Representasi Nasionalisme Dalam Film The Lady. Skripsi sarjana universitas pembangunan nasional veteran jawa timur, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik jawa timur*.
- Amir Syarif Siregar. (2013, mei). *Review : Kisah 3 Titik 2013. 8 mei 2013*
- Dewi Tri Anggriani. (2018). *peranan wanita uruh pabrik dalam menunjang pendapatan keluarga. skripsi Universitas Sumatera Utara Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Medan , 2*.
- Fadillah Rahma . (2017). *Representasi perjuangan perempuan dalam film monalisa smile. skripsi skripsi sarjana Universitas Alauddin Makassar Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Makassar , 4*.
- Nur Afghan Hidayatullah. (2016). *Representasi kekerasan dalam film. skripsi IAIN Purwokerto fakultas dakwah dan komunikasi , 9*.

JURNAL

- Erik Pandapotan Simanullang. (2018). Representasi Poligami Dalam Film Athirah. JOM FISIP , vol 5, 6.
- Fauziah, Femi Alamsyah. (2020, Maret). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. vol. 3 . Bandung.
- wahyuni,Putri Dkk. (2021). Perempuan: Perempuan dan media volume 1. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Susiana,Sali. (2017). Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme. jurnal aspirasi , 8, no 2, 210 - 211.

ARTIKEL

- Amalia, Rizky, dkk. (2018). Permasalahan Pekerja Perempuan Secara Makro Di Indonesia. Diakses pada tanggal 30 Maret 2022 pukul 14.30 WIB. <https://wageindicator-data-academy.org/countries/data-akademi-garmen-indonesia-bahasa/sensitivitas-gender/permasalahan-pekerja-perempuan-secara-makro-di-indonesia>
- Dave, Diary. (2013). Deary Dave Dan Film Kisah 3 Titik. Di akses pada tanggal 4 April 2022 pukul 20.09 WIB. <https://cosmopolitanfm.com/diary-dave-dan-film-kisah-tiga-titik/>
- Liputan 6. (2013). Film Kisah 3 Titik, Nasib Suram Buruh Perempuan. Di akses pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 19.30 WIB. <https://www.liputan6.com/citi zen6/read/579085/film-kisah-3-Titik-nasib-suram-buruh-perempuan>
- Manado, Jurnal. (2013). Kisah Lola Dan Buruh Di 3 Titik. Di akses pada tanggal 4 April 2022 pukul 19.00 WIB. <https://www.jurnalmanado.com/2013/05/jurn aljakarta-film-kisah-3-Titik.html>
- Prastyo, Muhammad Yoga (2022). Kerja Perempuan Targetkan Capai 55 % Di 2024. Diakses pada tanggal 30 April 2022 Pukul 21.00 WIB. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5907025/partisipasi-angkatan-kerjaperempuanditargetkan-capai-55-di-2024>
- Uud 1945. Diakses pada tanggal 27 Maret 2022 pukul 19.30 WIB. <https://www.mkri.id/public/content/info umum/regulation/pdf/UUD45%20AS LI.pdf>